langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, serta sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya untuk memperoleh syafaat." (QS. Saba':22–23)

2. Sebenarnya, orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah *Ta'ala* adalah satu-satunya Rab, Pencipta, yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu. Mereka juga mengakui bahwa hanya Dialah yang dapat melindungi dan tidak ada yang dapat melindungi-Nya. Ini mengharuskan adanya pengesaan uluhiyah (penghambaan) Allah, sebagaimana mereka mengesakan rububiyah (ketuhanan) Allah.

   Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Wahai manusia, sembahlah Rabmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan hujan itu Dia menghasilkan segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."*** (QS. Al-Baqarah:21–22)

Keempat: Mengimani nama dan sifat Allah Ta'ala

Beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta'ala* adalah dengan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya dalam Alquran atau sunah Rasul-Nya, sesuai dengan kebesaran-Nya, tanpa tahrif (penyelewengan), ta'thil (penghapusan), takyif (menanyakan kaifiyahnya), dan tamtsil (penyerupaan).

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), "Allah mempunyai asma`ul husna (nama-nama yang indah), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asma`ul husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Kelak, mereka akan mendapat balasan terhadap perbuatan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf:180)

Dia juga berfirman (yang artinya), ***"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"*** (QS. Asy-Syura:11).

Buah Iman Kepada Allah

1. Mengesakan Allah *Ta'ala*, sehingga tidak menggantungkan harapan kepada selain Allah, tidak takut kepada yang lain, dan tidak menyembah kepada selain-Nya.
2. Menyempurnakan kecintaan terhadap Allah, serta mengagungkan-Nya sesuai dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang Mahatinggi.
3. Merealisasikan ibadah kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.
4. Semakin mengagungkan Allah.

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
alhikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 45 Tahun I, Mei 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

IMAN KEPADA ALLAH

kutipan alhikmah

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya),

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia; yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

(QS Al Baqoroh:163)

Iman kepada Allah mengandung empat unsur:

Pertama: Mengimani Keberadaan Allah Ta'ala

Keberadaan Allah telah dibuktikan oleh fitrah manusia, akal manusia, syariat, dan indra manusia.

Bukti fitrah

Secara fitrah, manusia telah mengakui adanya pencipta, pengatur, dan pemilik alam semesta ini. Tidak ada orang yang mengingkari hal ini selain orang ateis yang sombong. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Semua bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam). Ibu-bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*** (HR. Al-Bukhari, no. 1292)

Bukti akal

Bahwa semua makhluk, yang terdahulu maupun yang akan datang, pasti ada yang menciptakan. Mereka tidak mungkin menciptakan diri mereka sendiri, dan tidak pula tercipta secara kebetulan. Allah *Ta'ala* menyebutkan dalil akal tentang keberadaan Sang Pencipta dalam surat Ath-Thur, yang artinya, ***"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri***

mereka sendiri)?" (QS. Ath-Thur:35)

Ketika Jubair bin Muth'im mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca ayat ini, maka dia–yang tatkala itu masih musyrik–berkata, *"Hatiku hampir saja terbang. Itulah permulaan menetapnya keimanan dalam hatiku."* (HR. Al-Bukhari, no. 4573)

Bukti syariat

Bukti syariat tentang wujud Allah sangat banyak. Semua ayat Alquran yang berbicara tentang Allah dan segala sifat-Nya menunjukkan keberadaan Allah *Ta'ala*.

Bukti indrawi

Bukti indrawi tentang wujud Allah *Ta'ala* dapat dibagi menjadi dua:

1. Kita dapat mendengar dan menyaksikan terkabulnya doa orang-orang yang berdoa, serta pertolongan-Nya yang diberikan kepada orang-orang yang mendapatkan musibah. Hal ini menunjukkan secara pasti tentang keberadaan Allah *Ta'ala*.
2. Mukjizat para nabi dan rasul, yang dapat disaksikan atau didengar banyak orang. Ini merupakan bukti yang jelas tentang keberadaan Dzat yang memelihara para nabi tersebut, yaitu Allah *Ta'ala*. Karena hal itu terjadi di luar kemampuan manusia, Allah melakukannya sebagai penguat dan penolong bagi para rasul.

Kedua: Mengimani Rububiyah Allah Ta'ala

Mengimani rububiyah Allah *Ta'ala* maksudnya 'mengimani sepenuhnya bahwa Dialah satu-satunya Rab, tiada sekutu dan tiada penolong bagi-Nya'.

"Rabb" adalah 'Dzat yang menciptakan, memiliki, serta mengatur semesta alam'. Jadi, tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pemilik selain Allah, dan tidak ada yang bisa mengatur alam semesta, menghidupkan, serta mematikan, selain Allah *Ta'ala*. Allah berfirman, yang artinya, ***"Ingatlah, menciptakan dan mengatur hanya milik Allah. Mahasuci Allah …."*** (QS. Al-A'raf:54)

Tidak ada makhluk yang mengingkari ke-rububiyah-an Allah *Ta'ala*, kecuali orang yang sombong. Pada hakikatnya pula, dia sendiri tidak meyakini kebenaran ucapannya. Bahkan, pada diri Fir'aun sekali pun, meskipun dia mengaku tuhan, namun hatinya yakin bahwa yang benar adalah dakwah Musa, yang mengajak untuk mengesakan Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman menceritakan keadaan batin Fir'aun dan pengikutnya ketika mendengar dakwah Musa dan Harun, yang artinya, ***"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka. Padahal, hati mereka meyakini (kebenaran) dakwah Musa."*** (QS. An-Naml:14)

Demikian juga, perkataan Musa kepada Fir'aun, yang Allah sebutkan dalam Al Quran, yang artinya, ***"Sesungguhnya, kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rab yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti nyata, dan sesungguhnya aku menganggap kamu, wahai Fir'aun, seseorang yang akan binasa."*** (QS. Al-Isra':102)

Oleh karena itu, sebenarnya, orang-orang musyrik Quraisy juga mengakui rububiyah Allah, meskipun mereka menyekutukan-Nya dalam uluhiyah (penghambaan).

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka, apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Empunya langit yang tujuh dan Empunya 'arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka, apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu, sedang Dia melindungi tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'"*** (QS. Al-Mu'minun:84–89)

Ketiga: Mengimani Uluhiyah Allah Ta'ala

Artinya, mengimani dan mengamalkan konsekuensi bahwa Dialah satu-satunya sesembahan yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman, (yang artinya) ***"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia; yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."*** (QS. Al-Baqarah:163)

Allah juga berfirman (yang artinya), ***"Allah menyatakan bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) selain Dia; yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). Tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) selain Dia; yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*** (QS. Ali Imran:18)

Dakwah para rasul mengajak kaumnya untuk hanya beribadah kepada Allah. Allah berfirman menceritakan ajakan mereka (yang artinya), ***"Sembahlah Allah oleh kamu sekalian! Sekali-kali, tidak ada Tuhan selain Dia. Maka, mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"*** (QS. Al-Mu'minun:32)

Meski demikian, orang-orang musyrik tetap saja mengingkarinya. Mereka masih saja mengambil tuhan (sesembahan) selain Allah *Ta'ala*. Mereka menyembah serta meminta bantuan dan pertolongan kepada tuhan-tuhan itu. Itulah bentuk menyekutukan Allah.

Pengambilan tuhan-tuhan yang dilakukan orang-orang musyrik ini telah dibatalkan oleh Allah dengan dua bukti:

1. Tuhan-tuhan yang mereka sembah tidak mempunyai keistimewaan uluhiyah sedikit pun, karena mereka adalah makhluk, tidak dapat menciptakan, tidak dapat memberi kemanfaatan, tidak dapat menolak bahaya, tidak menguasai kehidupan dan kematian, tidak memiliki sedikit pun kekuasaan di langit, serta tidak pula ikut memiliki keseluruhannya.

   Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun. Bahkan, mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudaratan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatan pun, dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan, tidak (pula) membangkitkan."*** (QS. Al-Furqan:3)

   Allah juga berfirman (yang artinya), ***"Katakanlah, 'Panggil mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah pun di***

Edisi 45 Tahun I,
Mei 2013